

Communication Effectiveness of Acculturation of Migrant Students with Local Communities (Case Study of Communication Studies Students at the State Islamic University of North Sumatra)

Efektivitas Komunikasi Akulturasi Mahasiswa Perantau Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

Syecha Bawazier¹, Icha Ariyana², Taufiq Sarfan Hasibuan³, Maulana Andinata Dalimunthe⁴, Hasan Sazali⁵

^{1,2,3,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁴ Universitas Sumatera Utara

Email: ¹ syechabwzr@gmail.com, ² ichaariani2018@gmail.com, ³ taufiqsarfanhasibuan@gmail.com

⁴ maulanaandinatad@usu.ac.id, ⁵ hasansazali@uinsu.ac.id

How to Cite :

Bawazier, S., Ariyana, I., Hasibuan, T. S., Dalimunthe, M. A., Sazali, H. (2022). Analysis of Intercultural Communication Models Among Uinsu FIS Students. *Jurnal ISO*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2>

ARTICLE HISTORY

Received [18 Juli 2022]

Revised [25 Agustus 2022]

Accepted [5 Desember 2022]

KEYWORDS

Communication, Culture, Effective

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pertukaran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, karena siapapun yang datang dari suatu negara atau daerah sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya di mana ia lahir dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar di dalam dirinya, ia harus berbagi ruang dengan orang lain dari budaya lain. Pertukaran budaya ini, mungkin saja menimbulkan konflik. Konflik bisa diredam dengan lahirnya sebuah kesadaran bahwa setiap orang harus bisa memahami budaya orang lain yang berbeda budaya dengan dirinya. Proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang berbeda budaya tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: The Act (Perbuatan), The Scene (Adekan), The Agent (Pelaku), The Agency (Perantara), dan The Purpose (Tujuan). Faktor-faktor tersebut di atas juga menjadi salah satu penentu sebuah proses komunikasi itu berjalan efektif. Efektivitas komunikasi antar pribadi itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor: keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan. Sedangkan prasangka sosial yang menentukan tiga faktor utama yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Hubungan antara prasangka dengan komunikasi sangat erat karena prasangka-prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi.

ABSTRACT

Cultural exchange is very likely to happen, because anyone who comes from a country or region will certainly not be separated from the culture in which he was born and raised. With a culture rooted in him, he had to share a room with other people from other cultures. This cultural exchange, may be causing a conflict. Conflict can be muted with the birth of an awareness that every person should be able to understand the culture of other people of different cultures with him. The process of communication that takes place between people of different cultures is often influenced by several factors: The Act, The Scene, The Agent (Performer), The Agency (Intermediaries), and The Purpose. The factors mentioned above also becomes one of determining an effective communication process. Based on that, we can determine the strategies or methods of communication used in a communication process. Effective communication can be realized if the strategies and methods of communication are used appropriately. Effective communication strategy is very important to be considered in a process of communication. Intercultural communication as a form of interpersonal communication of communicators and communicant of different cultures. Effectiveness of interpersonal communication was largely determined by factors: openness, empathy, positive feelings, provide support, and maintain balance. While the social prejudices that determine the three main factors, namely stereotypes, social distance, and discrimination. The relationship between prejudice to the communication very closely because of the prejudices assumed as the basis for the establishment of communication behavior.

PENDAHULUAN

Menurut Girsang (2018) komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dunia saat ini. Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat proses belajar. Apa yang kita peroleh pada umumnya dipengaruhi oleh proses belajar dan kekuatan - kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek terpenting dan paling mendasar. Karena kita belajar banyak hal lewat respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Kegiatan-kegiatan komunikasi tersebut berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita.

Kebudayaan menjadi hal sangat penting bagi masyarakat sebagai bentuk perkembangan dan terintegrasi sebagai ciri hidup masyarakat berupa tradisi ataupun kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat. Suatu tradisi masyarakat yang pada hakekatnya merupakan warisan dari para leluhurnya yang merupakan bagian dari budaya bangsa. Hal ini berguna sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, membentuk dan mengembangkan kepribadian serta menata kehidupan bangsa

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan cenderung berbeda antara satu suku dan suku lainnya khususnya di Indonesia.

Lalu bagaimana yang akan terjadi bila seseorang lahir dan terenkulturasi dalam suatu budaya tertentu memasuki suatu budaya lain? Banyaknya tata cara komunikasi yang telah diperoleh individu sejak masa kecil mungkin tidak berfungsi lagi dalam lingkungan barunya, Penerapan dalam kehidupan sehari-hari saja membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan simbol-simbol dan aturan-aturan yang ada dalam sistem komunikasi masyarakat pribumi yang sering tidak diharapkan dan tidak diketahui.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menjawab berbagai pertanyaan terhadap percampuran budaya atau akulturasi yang terjadi pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal dan agar mengetahui proses beradaptasi dari mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal setempat berdasarkan fenomena yang ada .

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang masalah yang sama.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Menurut Aloliliwari, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

Menurut Redfield, Linton dan Herskovits akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok.

Menurut Berry (2005) mengatakan bahwa akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi. Sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku.

Ada tiga kategori kesadaran yang mendorong upaya menciptakan cara komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut.

- a. Kesadaran Internasional. Komunikasi antarbudaya adalah alat perekat hubungan substansial kehidupan pada manusia. Lahirnya komunikasi antarbudaya merupakan sintesis mendasar dalam memahami kebudayaan di setiap negara di dunia. Tujuan utama komunikasi antarbudaya yang berada di atas kesadaran internasional adalah perdamaian dunia. Kesadaran internasional artinya bahwa hubungan antarnegara di dunia sebagai hubungan kemanusiaan universal yang menjamin kebersamaan di atas kesamaan sebagai makhluk yang mengisi bumi.
- b. Kesadaran Domestik. Kesadaran domestik merupakan kesadaran lokal yang tumbuh menjadi kesadaran nasional. Kebutuhan untuk memahami dan berinteraksi dengan kelompok sub-budaya lokal menjadi pendorong komunikasi antarbudaya, terutama di Indonesia yang pluralis dan majemuk dari segala aspek kehidupan masyarakat yang menjadi pemicu konflik antarwarga. Oleh karena itu, kesadaran domestik sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesatuan dalam perbedaan atau Bhinneka Tunggal Ika.
- c. Kesadaran Pribadi. Kesadaran pribadi atau kesadaran individu merupakan inti dari kesadaran publik dalam membangun komunikasi antarbudaya. Dengan adanya kesadaran pribadi, timbullah kesadaran kolektif yang membangkitkan kesadaran sosial.

Untuk itu, Lewis dan Slade menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural.

- a. Kendala bahasa merupakan sesuatu yang tampak, tetapi hambatan tersebut lebih mudah untuk ditanggulangi karena bahasa dapat dipelajari.
- b. Perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu penting.
- c. Kesalahpahaman antarkultural dikarenakan perbedaan perilaku kultural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan tiap-tiap kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain, bahkan meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia semakin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi. Sarbaugh menjelaskan bahwa dengan penggunaan sistem sandi yang sama, pengakuan atas perbedaan dalam kepercayaan dan perilaku, serta pemupukan sikap toleran terhadap kepercayaan dan perilaku orang lain, akan membantu terciptanya komunikasi yang efektif.

Strategi Membangun Komunikasi Antarbudaya yang Efektif

Komunikasi yang melibatkan multietnik memerlukan strategi khusus agar komunikasi yang dijalankan memberikan pemahaman bagi pihak yang terlibat dalam komunikasi, dan strategi untuk menghasilkan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Untuk membangun komunikasi antarbudaya yang efektif, pihak-pihak yang berkomunikasi harus memahami konsep dasar yang berkaitan dengan hubungan antara kelompok yang berbeda, sebagaimana dirumuskan oleh Devito sebagai berikut.

- a. Enkulturasi. Enkulturasi mengacu pada proses pertransmisiian kultur (budaya) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Enkulturasi terjadi melalui orangtua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan. Salah satu bentuk enkulturasi budaya yang ditransmisikan sejak kecil adalah tari.
- b. Akulturasi. Akulturasi mengacu pada proses pemodifikasi kultur seseorang melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Misalnya, kultur sekelompok imigran yang berdiam di Amerika Serikat (kultur tuan rumah) akan dipengaruhi oleh kultur tuan rumah. Selanjutnya, nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tuan rumah akan menjadi bagian dari kultur kelompok imigran itu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian yang dilakukan dari proses wawancara secara langsung dan mendalam, serta adanya observasi lapangan dan penjabaran hasil dan proses penelitian akan turut disertakan dengan pembahasan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Hasil dan pembahasan tersebut akan dijabarkan dalam bentuk narasi. Peneliti bertemu beberapa mahasiswa perantau yang mengalami akulturasi budaya dengan masyarakat lokal di tempat mereka menetap sekarang.

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya mereka tidak dapat hidup sendiri namun harus berdampingan dengan manusia lainnya. Karena manusia sewaktu-waktu akan membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menjalankan kehidupan. Salah satu contohnya yaitu jika ingin mencapai suatu tujuan tertentu manusia akan saling bekerjasama untuk mencapai tujuannya tersebut. Kerjasama bisa dilakukan dengan orang lain yang ada pada lingkungan sekitar. Misalnya orang-orang yang ada di lingkungan kampus. Tentunya kerjasama bisa terbentuk karena adanya kepentingan yang sama salah satunya kepentingan untuk mencapai suatu tujuan. Selain kerjasama, juga diperlukan kontak sosial.

Pada lapisan masyarakat manapun akan selalu ada proses sosial yang terjadi, baik proses asosiatif maupun disosiatif. Salah satu proses yang terjadi adalah akulturasi budaya. Hal tersebut dapat terjadi di lingkungan masyarakat kompleks maupun di kampus akibat adanya interaksi dan kontak sosial dengan manusia lain. Akulturasi terjadi karena keragaman dalam masyarakat.

Akulturasi budaya merupakan proses bertemunya dua kebudayaan atau lebih dalam suatu wilayah tertentu, lalu dua kebudayaan tersebut saling berinteraksi dan bergaul satu sama lain, namun budaya asli tidak hilang atau tidak saling mendominasi dalam arti yang negatif (Koenjaraningrat, 2005). Salah satu fenomena yang terjadi adalah di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dinamika di kampus sangat beragam. Mereka bergaul dengan teman kampus tanpa membedakan asal daerah, bahasa, agama dan ras. Mahasiswa mampu bekerjasama walau memiliki banyak perbedaan dan kekurangan. Proses akulturasi budaya dapat dilihat di kalangan mahasiswa melalui beberapa kegiatan yang mereka lakukan di kampus, baik kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan dalam rangka menyelesaikan tugas perkuliahan. Seperti yang diungkapkan oleh Dalimunthe (2016), bahwa komunikasi kompetensi komunikasi antarbudaya berperan besar dalam melangsungkan interaksi antarbudaya yang efektif antar mahasiswa di Universitas Sumatera Utara

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi asal tapanuli selatan bernama Nursaliha:

“Ketika bergaul di daerah aku ngekos sekarang aku tetap mempertahankan bahasa aku, Walaupun teman-teman ada lebih sering menggunakan aksen jawa”

Dan hal ini dialami juga dengan beberapa mahasiswa lainnya seperti yang dialami Elpiana Rossa, menurut beliau

“Orang daerah sini itu baik-baik, ketika ada masalah, mereka sering membantu dalam banyak hal”

Berdasarkan hal tersebut maka, dapat dijelaskan bahwa proses adaptasi budaya mahasiswa berjalan dengan baik. Mahasiswa sedang berdiskusi antar angkatan. Dalam gambar tersebut terlihat ada mahasiswa dan mahasiswi yang mempunyai budaya yang tidak sama. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok sosial, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, dan karya seni. Proses pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi (Poerwanto, 1997). Akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda berhubungan langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut. Akulturasi merupakan pertemuan suatu kebudayaan tanpa merubah ciri awal kebudayaan tersebut. Menurut Rapoport (1994), akulturasi merupakan salah satu bentuk kebudayaan berkelanjutan yang merupakan upaya suatu kebudayaan agar dapat bertahan.

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi bahwa para partisipan yang berbeda dalam latarbelakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Rahardjo (2005), ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan dan perbedaan kultural antara pihak yang terlibat, karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok lainnya.

Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat atau antar individu dalam dua masyarakat memiliki pengaruh besar karena seseorang melakukannya setiap hari. Pada dasarnya manusia selalu hidup membutuhkan orang lain. Walau dalam keterpaksaan mereka melakukan hal tersebut. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam kebiasaan, bahasa dan lain sebagainya. Biasanya masyarakat yang menguasai adalah masyarakat asli atau pribumi, karena jumlah mereka lebih banyak. Sedangkan kelompok yang dikuasai adalah kelompok pendatang yang jumlahnya lebih sedikit atau minoritas.

Interaksi sosial merupakan suatu tindakan atau hubungan timbal balik yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam interaksi terdapat suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Interaksi sosial dapat berjalan dengan baik ketika mereka memiliki persepsi yang sama dan sepeham. Pada dasarnya satu masyarakat dengan masyarakat lain memiliki budaya yang tidak sama, hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya lingkungan alam. Misal budaya masyarakat pesisir cenderung kasar karena mereka tinggal sangat dekat dengan pantai sehingga ketika berbicara harus keras agar terdengar serta tidak kalah dengan ombak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses bertemunya beberapa kebudayaan di kampus, menyebabkan mereka memiliki hubungan pertemanan yang baik. Permasalahan yang dihadapi mampu mereka selesaikan dengan cara yang bijak. Hal ini karena kedua belah pihak memiliki kesadaran yang besar dalam saling memahami perbedaan. Pada dasarnya mereka berasal dari latarbelakang yang sama, namun mereka tetap mampu mempertahankan budaya mereka tanpa menghilangkan dan menggantikan dengan hal baru. Mereka tetap bangga dengan budaya yang dibawa dari daerah asal tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, Maulana Andinata. (2016). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Pada Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia Di Universitas Sumatera Utara Medan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pateda, M. 2011. Linguistik Sebuah Pengantar. Bandung: Angkasa
- Pujileksono, Sugeng. 2016. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta : Salemba Humanika.
- Saleh. 2012. Kumpulan Bahan Kuliah Manajemen Kelompok dan Organisasi. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor
- Ahmad Tohardi. 2019. Pengantar Metodologi pengantar sosial ,Tanjung Pura : University Press

Mulyana, Deddy 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..